

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white sans-serif font on a blue rectangular background.

Pendidikan Berdikari bagi Pemuda Menuju Pemuda Unggul Berkemajuan

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository.
More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy
of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Article
Authors	Setiawan, Wahyudi;Tajab, Muh.;Katni
Publisher	Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-09-16 16:15:33
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/160952

Pendidikan Berdikari bagi Pemuda Menuju Pemuda Unggul Berkemajuan

Studi pada Karang Taruna Ponorogo

Wahyudi Setiawan

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
wahyudisetiawan089@gmail.com Hp. 085233602654

Muh. Tajab

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Mtajab@gmail.com Hp. 081335421128

Katni

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
katni@umpo.ac.id Hp. 085259583602

Abstrak

Pemuda adalah pondasi utama kebangkitan sebuah bangsa. Dengan kemandirian dan kesadaran untuk mandiri, pemuda akan menjadi sebuah kekuatan yang tidak terkalahkan dalam segala aspek kehidupan. Pemuda akan selalu menang jika bertumpu pada kemandirian dirinya sendiri dan sadar bahwa mandiri itu adalah keutamaan, maka ia akan terus belajar demi masa depan diri dan bangsanya untuk menjadi lebih baik. Pendidikan berdikari menjadi sebuah model pendidikan bagi pemuda untuk mewujudkan pemuda yang unggul dan berkemajuan. Dengan pendekatan fenomenologis deskriptif diharapkan penelitian ini dapat menyajikan data lapangan yang otentik obyektif dan komprehensif.

Hasil penelitian ini yaitu ditemukannya beberapa model pendidikan berdikari yang diterapkan pada beberapa Karang Taruna di Ponorogo demi mewujudkan pemuda yang mandiri dan berkemajuan. Dengan beberapa model kegiatan pendidikan tentang kemandirian yang diterapkan tersebut ternyata mampu menjadikan pemuda berhasil menemukan jati dirinya sebagai seorang pemuda mandiri berkemajuan yang harus mampu bersaing di era global. Pendidikan berdikari menjadi sebuah model pendidikan kemandirian bagi basis kepemudaan yang solutif atas persoalan-persoalan global yang sedang dihadapi saat ini.

Keyword: Model Pendidikan, Berdikari, Pemuda, Berkemajuan

Pendahuluan

Pemuda adalah tombak kemajuan sebuah bangsa. Kekuatan dan daya ingin mengetahui segala hal yang baru pemuda merupakan modal besar sebuah bangsa untuk maju melalui memajukan pemudanya. Seiring perjalanan dalam berproses menuju pedewasaan diri, pemuda mengalami berbagai proses mulai dari pendidikan, sosial, ekonomi, psikologi, dan perkembangan kepribadian menuju kematangan emosi. Beberapa problem negatif yang sering muncul di media menjadikan kita semakin prihatin bahwa kondisi pemuda sedang dihadapkan pada krisis kepribadian. Ukuran kepribadian yang matang adalah disaat masalah datang menghampiri, seorang pemuda akan tetap mampu berdiri kuat dan solutif atas

permasalahan yang sedang dihadapi. Berbagai fenomena negatif terkait pemuda selama ini adalah bentuk kegagalan kepribadian yang belum matang, tentunya harus tetap diimbangi dengan prestasi-prestasi yang telah mampu diukir oleh pemuda.

Kemandirian (Irmawansah & Mintaredja, 2015) adalah kunci dari keberhasilan seorang pemuda (Buengeler, Homan, & Voelpel, 2016; Caldwell, Farmer, & Fedor, 2008) dalam menatap masa depannya. Pemuda adalah kunci kemajuan bangsa, pemikiran, kerja nyata, gagasan, dan idealisme sebagai warga bangsa Indonesia adalah potensi besar pemuda dalam meningkatkan prestasi bangsa Indonesia. Prestasi-prestasi yang telah berhasil diraih oleh pemuda harus terus dipertahankan dan ditingkatkan. Pemuda yang unggul dan berkemajuan akan mampu meningkatkan prestasi diri dengan mengeluarkan segala potensi yang ada dalam dirinya.

Gagasan kemandirian ekonomi (Bararoh, 2014) dari dan untuk kita dengan konsep berdikari merupakan langkah awal menciptakan pemuda yang mandiri. Dalam konsep sejarah Soekarno, berdikari merupakan harapan Soekarno untuk menjadikan negara mandiri yang besar serta disegani oleh bangsa lain. Kemandirian ekonomi adalah langkah awal menuju kemandirian dalam segala bidang, pendidikan, kesehatan, politik, dan kebudayaan yang merupakan nilai-nilai kebangsaan yang wajib dicapai oleh sebuah bangsa yang besar seperti Indonesia. Dari sinilah peran pemuda harus digerakkan, dimotivasi, dididik, dan diberikan peran dalam pembangunan bangsa supaya terlatih menjadi seorang pribadi yang kuat, jujur, bertanggungjawab, dan berdaya saing dalam kancah dunia global.

Model Pendidikan Berdikari

Model pendidikan berdikari yang diterapkan pada Karang Taruna Ponorogo adalah dengan melakukan pendidikan kemandirian ekonomi dengan sistem pembukaan usaha mikro (Dimiyati, 2015). Usaha mikro yang terdiri dari budidaya ikan lele, beternak kambing, ayam Jawa super, dan bengkel motor merupakan upaya konkret bagaimana pemuda mencoba bangkit dari sikap pasif menuju produktif. Dilakukannya pendampingan ekonomi kepada kelompok pemuda adalah bagian dari support sistem SDM supaya pemuda mampu menjalankan usaha yang telah terbentuk supaya berjalan dengan baik. Dengan sistem kebersamaan melalui kelompok-kelompok kepemudaan Karang Taruna akan menjadi media yang tepat sebagai media pembelajaran dalam proses kemandirian dalam beberapa hal, ekonomi, kepribadian, sosial, dan kebudayaan sebagai bentuk jati diri bangsa. Diharapkan hal ini kelak akan mampu menjadi sebuah sistem yang solutif dan sistematis sebagai bentuk penanggulangan arus semangat TKIisme dalam diri pemuda yang mulai berpikir pragmatis.

Orientasi pada kemandirian ekonomi merupakan tujuan mulia bahwa setiap orang harus mampu, kuat, serta mandiri dalam perekonomian keluarga. Dengan terjadinya kemandirian perekonomian keluarga, maka perekonomian masyarakat secara bersama-sama akan mampu bangkit menjadi sistem ekonomi yang kuat dan mandiri dengan membentuk usaha-usaha skala mikro menuju kemandirian ekonomi makro. Sikap ketergantungan konsumsi (Achmadi & Prihantono, 2014) dalam segala aspek kebutuhan masyarakat merupakan indikasi bahwa secara ekonomi pribadi, keluarga, dan masyarakat bangsa ini mengalami keterpurukan. Keberanian untuk mencoba hal-hal yang kecil, SDM yang rendah, dan jaringan yang minim merupakan virus penyebab kemunduruan perekonomian bangsa. Degradasi kemandirian, terkikisnya kepercayaan diri (Moordiningsih & Yuwono, 2011), minimnya pengalaman dalam belajar adalah penyebab seseorang mengalami kegagalan dalam mencoba sebuah usaha.

Karang Taruna berdiri sebagai wujud usaha pemerintah untuk memandirikan pemuda, menjadi media belajar, serta media untuk melahirkan kader-kader muda terbaik bangsa. Model mendirikan usaha mikro mendapatkan support dana dari pemerintah desa serta swadaya masyarakat, misalnya yang terjadi di desa Purwosari kecamatan Babadan. Pemerintah desa berperan aktif dalam melakukan pendampingan terhadap kepemudaan di wilayah desa tersebut. Memberikan bantuan permodalan serta pendampingan SDM yang dilakukan secara aktif sehingga beberapa kelompok kepemudaan Karang Taruna di wilayah desa tersebut berhasil mandiri dan berjalan sebagai sistem usaha mikro. Pemerintah pusat perlu berperan aktif (Hariyanto & others, 2013) dalam mendukung program yang dicanangkan oleh pemuda jika berkaitan dengan kemandirian ekonomi dan sumber daya manusianya. Hal ini ditujukan supaya proses menuju kemandirian ekonomi yang dirintis atau dilakukan oleh pemuda mampu berjalan dengan baik hingga berhasil mewujudkan kemandirian pemuda secara komprehensif.

Proses dalam menuju pemuda yang mandiri dan tangguh tidaklah mudah, dibutuhkan dukungan dari segala aspek mulai dari keluarga, sekolah, pemerintah, dan lingkungan masyarakat (Brock, 2010; Katz et al., 2012). Bangkitnya kepemudaan (Ferrari et al., 2010) adalah awal dari bangkitnya sebuah bangsa. Perkembangan media informasi yang sedemikian cepat menjadi nilai positif dan negatif bagi pemuda. Positifnya adalah sebagai media untuk mengakses informasi tanpa batas sehingga pemuda bisa mendapatkan informasi yang positif dari segala penjuru dunia dan segala bidang. Namun tidak sesederhana itu kondisi di lapangan, banyak pemuda yang kurang bisa memanfaatkan dengan baik media informasi

yang ada. Misalnya dengan kecandungan media sosial dengan menggunakannya untuk hal-hal negatif, pornografi, dan aktifitas negatif lainnya.

Dalam beberapa hal, khususnya bidang ekonomi, pemerintah harus mendukung proses-proses kemandirian kepemudaan menuju pemuda yang mandiri. Konsep berdikari menjadi solusi (Widodo, n.d.) atas ketidakpastian keyakinan diri pemuda dalam menghadapi masa depannya. Pendidikan formal yang selama ini berlangsung ternyata belum memberikan jawaban yang solutif atas problem yang dihadapi pemuda khususnya masalah pekerjaan. Maka tidak bisa kita pungkiri jika semangat para pemuda lebih pada keinginan untuk menjadi TKI (Ariani, Abdillah, & Syakti, 2013) yang dikarenakan proses instan dengan penghasilan setiap bulan yang tinggi (Pawestri & others, 2010). Padahal ini bukanlah solusi jangka panjang bagi pengentasan kemandirian pemuda. Beberapa realita menunjukkan bahwa selesai menjadi TKI di luar negeri, mereka masih merasa kebingungan untuk mandiri dalam sosial ekonomi dan krisis kepercayaan diri (Novianti, 2010; Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011; Primawati, 2012). Hal ini ibarat lingkaran arus yang sulit untuk diurai, semuanya terjadi karena proses (Randang, 2011) yang panjang, mulai dari proses pendidikan, support (Setiawan, 2016) dari keluarga dan lingkungan hingga dampak dari kebijakan pemerintah.

Pemuda Berkemajuan

Soekarno pernah berkata, “Serahkan kepadaku sepuluh orang pemuda, niscaya akan aku guncangkan dunia”. Perkataan Presiden pertama Indonesia ini sangat terkenal sebagai motivasi para generasi muda untuk bangkit dan berkarya bagi negeri. Dalam sebuah kondisi, Soekarno pernah melarang musik barat masuk di Indonesia (Pertiwi & others, 2014) sebagai bentuk filter terhadap kebudayaan barat yang bisa mempengaruhi pemuda Indonesia, pastinya kebudayaannya berbeda dengan budaya orang Indonesia. Dalam konteks kekinian pemuda dihadapkan bukan hanya pada persoalan kebudayaan (White & Naafs, 2012) dan akses informasi yang bebas, namun lebih dari itu bahwa pemuda saat ini dihadapkan pada tantangan global yang tanpa batas. Kompetisi global yang semakin terbuka menuntut pemuda untuk berperan aktif (Young & Poon, 2013) dalam segala aspek bidang kehidupan, menunjukkan kemampuan diri sebagai sosok pemuda yang kuat dan tangguh (Masten et al., 2012).

Pemuda berkemajuan adalah ia yang mampu tegak ditengah badai arus negatif yang semakin mudah melanda generasi muda. Ketahanan fisik, pikir, dan psikologis adalah bentuk dari kemampuan pemuda berkemajuan untuk mengambil peran (Sanjaya, 2016) dalam berkompetisi di dunia global. Pemuda harus mampu menjadi pribadi yang utuh, kemampuan

bahasa, intelektual yang cerdas, skill dalam segala bidang, spiritualitas yang matang, dan emosi yang stabil harus dimiliki bagi seorang pemuda yang hidup di eras global saat ini. Persaingan global yang tidak bisa kita hindari sekarang adalah tantangan nyata bagi pemuda untuk mengambil peran, bukan lagi menjadi seorang penonton dalam bidang apapun yang pandai bersorak, namun lebih pada karya nyata dan produktifitas yang tinggi sehingga eksistensi pemuda dalam dunia global terbukti dan ada.

Beberapa kasus negatif yang telah melanda pemuda adalah sebuah kritik bagi pemerintah, keluarga, dan lingkungan masyarakat untuk segera berbenah diri bahwa sesungguhnya mendidik kemandirian pemuda adalah tanggungjawab bersama. Tidak bisa satu pihak berjalan sendiri tanpa ada proses koordinasi sistem yang baik sehingga mampu mengantarkan pemuda sesuai dengan karakternya, berani, jujur, mandiri, dan berkepribadian yang kuat. Sebuah pribadi unggul dalam diri pemuda yang akan mampu menjadi generasi terbaik bangsa dan mengantarkan bangsa Indonesia menuju bangsa yang berprestasi.

Kesimpulan

Model pendidikan berdikari yang dijalankan bagi pemuda merupakan sebuah usaha untuk memajukan dan memandirikan pemuda sebagai bentuk dari upaya menguatkan eksistensi diri. Melalui program kemandirian ekonomi yang dijalankan akan mampu mendidik setiap pemuda untuk senantiasa belajar mandiri dalam segala hal, sosial, ekonomi, dan kemasyarakatan. Mendidik pemuda ke arah positif adalah tugas bersama keluarga, pemerintah, dan lingkungan masyarakat untuk mengantarkan pemuda menjadi pemuda yang unggul dan berkepribadian, sehingga bangsa Indonesia akan bangkit menuju bangsa yang besar dan berprestasi.

Referensi

- Achmadi, A., & Prihantono, G. (2014). Modelling Demand Side Kelas Menengah Pemuda Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(1). Diambil dari <http://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/8771>
- Ariani, A., Abdillah, L. A., & Syakti, F. (2013). Sistem pendukung keputusan kelayakan TKI ke luar negeri menggunakan FMADM. *arXiv preprint arXiv:1312.5162*. Diambil dari <http://arxiv.org/abs/1312.5162>
- Bararoh, T. (2014). Eksplorasi Nilai-Nilai Marhaen dalam Penganggaran Daerah. Diambil dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/4602>
- Brock, T. (2010). Young adults and higher education: Barriers and breakthroughs to success. *The Future of Children*, 20(1), 109–132.
- Buengeler, C., Homan, A. C., & Voelpel, S. C. (2016). The challenge of being a young manager: The effects of contingent reward and participative leadership on team-level

- turnover depend on leader age. *Journal of Organizational Behavior*, n/a-n/a. <http://doi.org/10.1002/job.2101>
- Caldwell, S. D., Farmer, S. M., & Fedor, D. B. (2008). The influence of age on volunteer contributions in a nonprofit organization. *Journal of Organizational Behavior*, 29(3), 311–333. <http://doi.org/10.1002/job.482>
- DIMYATI, M. (2015). Iptek Bagi Masyarakat (Ib. M) Wirausaha Baru Pemuda Putus Sekolah. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA*, 5(1), 28–33.
- Ferrari, A., Thomas, D., Franklin, A. R., Hayes-Lattin, B. M., Mascarini, M., Van Der Graaf, W., & Albritton, K. H. (2010). Starting an adolescent and young adult program: some success stories and some obstacles to overcome. *Journal of Clinical Oncology*, 28(32), 4850–4857.
- Hariyanto, H., & others. (2013). Perubahan Skema Permodalan Koperasi Dengan Berlakunya Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2012 Tentang Perkoperasian. *Ekbisi*, 7(2). Diambil dari <http://ejournal.uin-suka.ac.id/index.php/Ekbisi/article/view/335>
- IRMAWANSAH, I., & Mintaredja, D. A. H. (2015). *Pemikiran Soekarno Tentang Trisakti; Perspektif Epistemologi Kenneth Gallagher*. Universitas Gadjah Mada. Diambil dari http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=77788&is_local=1
- Katz, D. M., Berger-Sweeney, J. E., Eubanks, J. H., Justice, M. J., Neul, J. L., Pozzo-Miller, L., ... others. (2012). Preclinical research in Rett syndrome: setting the foundation for translational success. *Disease Models and Mechanisms*, 5(6), 733–745.
- Masten, A. S., Herbers, J. E., Desjardins, C. D., Cutuli, J. J., McCormick, C. M., Sapienza, J. K., ... Zelazo, P. D. (2012). Executive function skills and school success in young children experiencing homelessness. *Educational Researcher*, 41(9), 375–384.
- Moordiningsih, M., & Yuwono, S. (2011). Model Wirausaha Mandiri: Faktor-faktor Pendorong dan Penghambat Kemandirian Usaha Pemuda Suku Jawa. Diambil dari <http://eprints.ums.ac.id/33022/>
- Novianti, K. (2010). Analisis trend dan dampak pengiriman TKI: kasus dua desa di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. *Jakarta: Jurnal Kependudukan Indonesia LIPI*, 5(1), 15–39.
- Nurtjahjanti, H., & Ratnaningsih, I. Z. (2011). Hubungan kepribadian hardiness dengan optimisme pada calon tenaga kerja Indonesia (CTKI) wanita di BLKLN DISNAKERTRANS Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2), 126–132.
- Pawestri, R., & others. (2010). Job Satisfaction of Indonesian Workers in Taiwan. *政治大學亞太研究英語碩士學位學程 (IMAS) 學位論文*, 1–102.
- Pertiwi, A., & others. (2014). Larangan Soekarno Terhadap Musik Barat Tahun 1959-1967. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 2(3). Diambil dari <http://ejournal.unesa.ac.id/article/11865/38/article.pdf>
- Primawati, A. (2012). Strategi Penggunaan E-TKI sebagai Wahana dalam Mengatasi Kesenjangan Informasi. *Journal Communication Spectrum*, 1(2). Diambil dari http://jurnal.bakrie.ac.id/index.php/Journal_Communication_spectrum/article/view/11
- Randang, F. B. (2011). Kesiapan Tenaga Kerja Indonesia dalam Menghadapi Persaingan dengan Tenaga Kerja Asing. *SERVANDA Jurnal Ilmiah Hukum*, 5(1), 66–73.
- Sanjaya, D. (2016). Perumusan Strategi Pada Usaha Pemuda Sukses Dengan Pendekatan Quantitative Strategic Planning Matrix. *Performa*, 1(3), 287–296.
- Setiawan, I. (2016). Peran Sektor Pertanian dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia. *Jurnal Gea*, 6(1). Diambil dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/gea/article/view/1733>
- White, B., & Naafs, S. (2012). Generasi antara: refleksi tentang studi pemuda Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 1(2), 89–106.

- Widodo, S. K. (n.d.). Kebijakan Ekonomi Berdikari dan Perkembangan Sektor Perikanan. Diambil dari http://www.geocities.ws/konferensinasionalsejarah/sutejo_k_widodo_menuju_ekonomi_berdikari_di_sektor_perikanan_.pdf
- Young, R., & Poon, S. (2013). Top management support—almost always necessary and sometimes sufficient for success: Findings from a fuzzy set analysis. *International journal of project management*, 31(7), 943–957.